

BAB V

KESIMPULAN

1. Sebagaimama kita ketahui bahwa Santri identik dengan pedagang yang juga dai, karena setiap muslim adalah dai. Rasulullah SAW sendiri menegaskan bahwa sembilan dari sepuluh pintu rezki adalah dari perdagangan. Oleh karena itu Kaum Santri tidak terlepas dari hal ini. Tidak heran Islam dapat menyebar dengan cepat justru dari para pedagang-pedagang yang berkelana keluar masuk Pulau yang ada di seluruh penjuru Nusantara. Kaum Santri jaman dahulu menguasai jalur-jalur perdagangan. Berdagang adalah suatu kehormatan bagi para santri. Oleh karenanya keadaan santri bisnis zaman dahulu selalu berdekatan dengan masjid an pesantren di samping dengan pusat pemerintahan dan alun-alun. Dan istilah pasar berasal dari kata “*Bazar*” yang masih populer hingga sekarang.
2. Generasi muda sekarang ini telah kehilangan sejarah tidak mampu mengungkap akan peran strategis yang dimainkan oleh Kaum Santri zaman dulu. Menurut Ahmad Mansur Suryanegara (1995), nilai *pergerakan* mempunyai konotasi yang tinggi dan terkait dalam bidang politik, sedang sejarah Indonesia tidak berbicara tentang pesantren dengan perjuangan politiknya. Dahulu sebelum seorang eksekutif kerajaan memegang tampuk pemerintahan akan dididik di pesantren dalam waktu tertentu hingga akhirnya dipandang mampu melaksanakan tugas pemerintahan. Bahkan di saat bangsa Indonesia menjelang proklamasi

kemerdekaan segenap Kaum Santri sangat berperan besar dalam merumuskan fondamen negara kesatuan Republik Indonesia dalam sidang-sidangnya.

Proklamasi yang dikumandangkan pada hari Jum'at 9 Ramadhan 1364 H yang dibacakan oleh Soekarno dan didampingi oleh Hatta. Sekilas peristiwa ini tidak dijiwai oleh pengaruh Islam, tapi sebetulnya pengaruhnya amat kuat bila disimak lebih mendalam. Padahal Bung Karno sendiri mengakui bahwa pemilihan tanggal 17 Agustus 1945 ini dipengaruhi oleh kewajiban menjalankan sholat 17 Rakaat setiap hari. Dan lagi peristiwa ini terjadi pada saat bulan Ramadhan bulan yang sangat agung karena Al-Qur'an pun diturunkan pada tanggal 17 Ramadhan terlebih hari Jum'at yang merupakan hari khusus sebagai hari bahagia. Demikian dikatakan Bung Karno kepada Cindi Adams.

3. Sejarah bahasa Indonesia yang ditekankan sebagai bahasa persatuan, 28 Oktober 192, terlahir dalam proses perjuangan yang sangat panjang. Kelahiran bahasa Indonesia sangat berhubungan erat dengan masuknya bahasa agama Islam ke Nusantara, yaitu Islam yang bergaya *egaliter*, dan Al-Qur'an dengan gaya bahasanya yang lugas dan demokratis menjiwai para *da'i* dalam menyampaikan ajaran Islam ke tengah masyarakat.

Pada abad ke-7, Islam menawarkan adanya pembaharuan feodalisme menjadi sistem kehidupan yang penuh solidaritas dan permusyawaratan. Islam menolak kriteria kehidupan yang menempatkan manusia dalam lima katagori sosial yang tidak adil. Misalnya ada lima pengelompokkan sosial : Beahmana, Ksatria, Wqaisya, Sudra dan yang di luar kasta, Paria. Stratifikasi sosial yang demikian ini diikuti dengan prioritas dan fasilitas yang sangat deskriminat. Ciri pembagian pelapisan sosial seperti ini tidak hanya di Indonesia, tetapi juga terjadi di India.

Diskriminatif sosial juga dikembangkan pula dalam berbahasa dengan bentuk kramanisasi, yaitu perbedaan penggunaan kata antara lapisan atas dan bawah. Revolusi kemanusiaan yang ditawarkan oleh Islam diterima lewat bahasa wahyu, yang tidak mengenal adanya perbedaan penyebutan nilai stratifikasi sosial kemanusiaan. Allah dalam Al-Qur'an tidak membahasakan dengan yang lain istilahnya, tetapi menyebutkan dirinya dengan Aku, Engkau, Kami.

Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah, diajari-Nya agar berdoa dengan memanggil Asma' Al-Husna (nama-nama Allah yang indah), atau dengan kata ganti panggilan yang biasa, Engkau. Aksara Arab tidak mengenal aksara kapital atau aksara kecil. Semuanya dituliskan dengan huruf yang sama.

Ajaran yang demikian egaliter ini mempengaruhi bahasa Melayu di kalangan masyarakat Islam pada awal pertumbuhannya, yakni abad ke-7 hingga ke-9 M. masyarakat pedagang dari daerah pantai menyebut kedatangan Islam sebagai kelompok masyarakat. Rakyat miskin yang tidak menemukan kedudukan yang layak dalam struktur kemasyarakatan agama non-Islam menyambut agama Islam, karena mereka seperti menemukan harga dirinya kembali.

Baru setelah Timur Tengah mengalami kehilangan arah revolusi kerakyatan, dengan kembalinya kendali politik di tangan dinasti, bahasa Melayu yang semula merupakan bahasa perdagangan yang tidak mengenal stratifikasi, kehilangan gaya egaliternya.

Kemajuan politik yang dicapai oleh Umayyah I (661-750) dengan pusat politiknya di Damsyik, munculnya Abbasiyah di Baghdad (750-1253), pindahnya Dinasti Umayyah II ke Kordoba (750-1942), kemudian diikuti dengan munculnya Dinasti Fathimiyyah (991-1171) di Kairo, serta kesultanan Turki hingga 1925, telah

menyebabkan agama Islam kehilangan watak egaliternya dan menyebabkan munculnya kembali kehidupan feodalisme. Kondisi politik ini mempengaruhi pertumbuhan bahasa Melayu yang mulai mengenal stratifikasi bahasa. Agama Islam pun mulai dianut oleh para pemegang eksekutif di Indonesia sebagai akibat arus perdagangan dengan negara Timur Tengah di atas, yang menyebabkan gaya bahasa Melayu yang merakyat berubah menjadi bahasa diplomasi yang mengenal stratifikasi bahasa pula, kendatipun gaya bahasa Melayu lebih populer tetap terlestarikan di kalangan bawah yang mayoritas.